

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA USTAD DAN
SANTRI DI TPQ AL-JIHAD SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :
DWI DAMAYANTI
NIM. B06208015

NO. REG	D.2012/Kom/113
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

K
D.2012
113
Kom

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2012**

PERNYATAAN HASIL KARYA PENULIS SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwi Damayanti

NIM : B06208015

Prodi : Komunikasi

Alamat : Jl. Sumur Kembang Rt. Rw. Banyutengah Panceng Gresik

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah di kumpulkan pada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekwensi hokum yang terjadi.

Surabaya, 9 juli 2012

Yang Menyatakan,



(Dwi Damayanti)
B06208015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Dwi Damayanti

NIM : B06208015

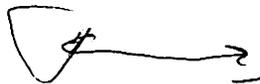
Program Studi : Komunikasi

Judul : Komunikasi Interpersonal antara Ustadz dan Santri di TPQ Al-Jihad Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 25 juni 2012

Dosen pembimbing



Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

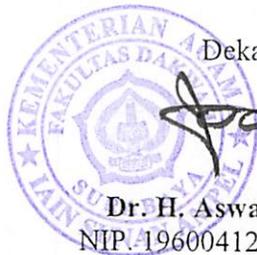
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Dwi Damayanti ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 09 Juli 2012

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,



Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

Ketua,

Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si
NIP. 195409071982031003

Sekretaris,

Dra. Alful Laili, MM
NIP. 196908262000032001

Penguji I,

Moch. Choirul Arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

Penguji II,

Ali Nurdin, S.Ag, M. Si.
NIP. 197106021998031001

termasuk komunikasi kelompok (*group communication*), sang pengajar sewaktu-waktu bisa mengubahnya menjadi komunikasi antarpersonal. Terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana si pelajar menjadi komunikan dan komunikator, demikian pula dengan sang pengajar. Jika si pelajar pasif saja, dalam arti kata hanya mendengarkan tanpa ada gairah untuk mengekspresikan suatu pernyataan atau pernyataan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka, tetap saja berlangsung satu arah, dan komunikasi itu tidak efektif.

Begitu juga terjadi pada ustadz pendidik di TPQ Al-jihad. Sering dijumpai perbedaan antara ustad satu dengan ustad lain, baik dalam penyampaian materi di kelas, pengambilan kebijakan terhadap santrinya, bahkan dalam berinteraksi sesama ustad. Maka tak heran jika sering didengar ada santri yang membanding-bandingkan ustad satu dengan ustad lainnya. Banyak juga istilah yang muncul, mulai dari istilah *killer* (ustad yang dianggap kejam), *murni* (ustad yang murah nilai), dan lain-lain. Juga ketika dalam penyampaian materi, ada seorang ustad yang bisa menerangkan dengan jelas dan membuat santrinya paham dengan apa yang dikatakan, ada juga ustad yang kurang dipahami kata-katanya oleh para santri dan membuat santri tidak betah berada dalam kelas sehingga anak-anak malas untuk berangkat mengaji.

Sebagai seorang ustad, pasti memiliki sebuah tanggung jawab dan tugas yang harus dilaksanakan sesuai dengan tuntutan profesi ustadz. Tugas utama dan terpenting yang menjadi tanggung jawab seorang ustad adalah

- 2) Memilih lapangan penelitian. Karena peneliti mengambil judul, “Komunikasi Interpersonal antara ustadz dan santri.
 - 3) Mengurus perizinan. Peneliti mengajukan permohonan kepada kepala program studi Komunikasi dan kemudian diserahkan kepada kepala TPQ Al-jihad Surabaya.
 - 4) Memilih dan memanfaatkan informan. Dalam tahap ini, peneliti harus selektif dalam memilih informan. Peneliti memilih ustadz yang mengajar di sana dan santri yg masih mengaji di sana.
 - 5) Menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan yang diperlukan antara lain: surat ijin, alat tulis (buku catatan, bolpoin, map), jadwal mengaji, data ustadz dan santri.
- b. Tahap pekerjaan Lapangan
- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri, meliputi:
 - a) Pembatasan latar dan peneliti
 - b) Penampilan peneliti harus sesuai dengan aturan yang berlaku
 - c) Pengenalan hubungan peneliti di lapangan
 - d) Jadwal waktu meneliti harus diperhatikan
 - 2) Memasuki lapangan dengan bersosialisasi dengan orang-orang setempat.
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data, dilakukan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang valid dan peneliti mengamati bagaimana komunikasi ustadz dengan santri.
- c. Laporan

Sedangkan yang dimaksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang dinilai positif. Uang sebagai perolehan ekonomi yang dinilai positif. Jika seorang pegawai berhasil mengendalikan perilaku atasannya, seperti rajin, prestasi kerja baik, dan jujur, maka menurut logikanya ia akan memperoleh kenaikan upah atau gaji. Inilah yang disebut imbalan dalam bentuk ekonomi berupa uang. Sedangkan atasannya juga mendapatkan imbalan dengan bentuk sosial berupa kepuasan karena ia merasa puas akan kinerja bawahannya yang baik. Demikian pula jika seorang *salesman* mampu mengendalikan reaksi pelanggannya yaitu mau membeli produk yang ditawarkannya, maka ia akan memperoleh imbalan dalam bentuk ekonomi berupa komisi dari perusahaannya. Imbalan berupa hal-hal yang menyenangkan seperti yang diperoleh atasan tadi yang bukan berupa nilai materi berupa senyuman dengan wajah yang menyena menyenangkan sebagai rasa terima kasih kepada pihak lain. Rasa puas kalau kita dapat menolong orang dalam kesusahan sebagai imbalan dalam bentuk sosial.

Kita dapat membedakan pengendalian lingkungan dalam dua tingkatan, yaitu:

- 1) Hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diinginkan yang dinamakan *compliance*.
- 2) Hasil yang diperoleh mencerminkan adanya kompromi dari keinginan semula bagi pihak-pihak yang terlibat, yang

dikenali oleh perubahan yang diciptakan terhadap sifat-sifat dari satu atau lebih objek di bawah pengaruhnya.¹⁵ Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan atau rangkain tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Proses merupakan rangkain tindakan maupun pembuatan serta pengolahan yang menghasilkan sesuatu. Jadi apabila suatu perbuatan mulai dari awal sampai berakhirnya suatu tindakan sehingga membuahkan hasil.

Apabila komunikasi dipandang sebagai proses, maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai suatu proses dapat menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman.

Dalam komunikasi proses komunikasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu proses komunikasi primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media.¹⁶ Biasanya proses komunikasi ini dilakukan dalam bentuk antarpribadi yang melibatkan dua orang dalam situasi interaksi, komunikator mengirim pesan kepada komunikan. Disini komunikator menjadi *Encoder* dan komunikan menjadi *Decoder*. Akan tetapi komunikasi antar pribadi bersifat dialogisme, maka

¹⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/proses>

¹⁶ Erliana Hasan, *komunikasi pemerintahan* (Bandung : PT Refika Aditama, 2005), hal.

- 3) Dukungan (*Supportiveness*). Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
- 4) Rasa Positif (*Positiveness*). Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- 5) Kesetaraan (*Equality*). Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Judy C. Pearson (1983) menyebutkan enam karakteristik komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri pribadi (*self*). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita. Kedua, komunikasi antarpribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. Ketiga, komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi antarpribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa rekan komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan rekan tersebut.

- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektivitas (terutama “selective exposure”) yang tinggi;
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audience yang besar relatif lambat;
- 6) Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap.

Dari berbagai sumber tersebut diatas sapat dirumuskan bahwa komunikasi antarpribadi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Spontan dan terjadi sambil lalu saja.
- 2) Umumnya bersifat tatap muka.
- 3) Tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu.
- 4) Terjadi secara kebetulan antara komunikator dan komunikan dan belum tentu kedua saling mengerti identitas masing-masing.
- 5) Berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.
- 6) Kerap kali terjadi feed back yang berkesinambungan.
- 7) Mempersyaratkan adanya hubungan paling sedikit dua orang, serta hubungan harus bebas, bervariasi, adanya keterpengaruhan.
- 8) Harus mempunyai tujuan.
- 9) Menggunakan berbagai lambang-lambang yang mengandung makna yang dapat dipahami.

Dalam hal ini orang bertindak seolah-olah sebagai psikolog-sosial yang mencoba menggunakan suatu pola konseptual untuk menjelaskan, memahami, dan memperkirakan perilaku orang lain di dalam berbagai konteks.

Prinsip ketiga, variasi sistematis dalam konstruk dan skemata interpersonal yang berkembang sebagai suatu fungsi pengalaman sosial, memberikan perbedaan kapasitas untuk membentuk kesan-kesan yang terorganisasikan dan setabil dalam waktu dan konteks yang berbeda. Jadi orang yang lebih banyak memiliki pilihan dalam menilai orang lain, dan lebih abstrak pemikiran konstruksinya interpersonalnya, cenderung lebih mampu memformulasikan pandangan yang terorganisasi mengenai orang lain.

Misalnya, dalam berinteraksi dengan orang yang tidak kita sukai, maka pemikiran kita mengenai orang tersebut diwarnai oleh perasaan kita mengenai orang-orang lainnya yang tidak kita sukai. Jadi kita dapat menilai orang lain sebagai buruk/ jahat hanya karena satu atau dua sebab, atau kita mungkin telah memiliki sebelumnya rasa tidak suka pada orang tersebut yang didasarkan atas variasi kognisi kita. Dalam waktu yang lama sepanjang tidak ada kognisi lain yang membandingi, kesan kita terhadap orang tersebut akan setabil, dan kita cenderung untuk memahami dan memprediksi perilakunya berdasarkan kesan tersebut.

Dari penjelasannya tersebut, Delia dan Clark telah mengemukakan bahwa bahasa digunakan untuk menilai apa yang akan dirasakan oleh

kitab juz Amma, metode yang dipakai pada waktu itu sorogan secara individu.

Setelah kegiatan mengaji berjalan beberapa bulan, maka anak-anak disekitar rumah banyak yang berdatangan sekedar ikut teman untuk belajar mengaji, bukan inisiaif orang tuanya, akan tetapi inisiatif dirinya sendiri yang termotivasi oleh teman-temannya untuk bisa belajar mengaji, sehingga hari bertambah hari santri yang ingin belajar mengaji sangat banyak, akhirnya koordinasi dengan salah satu tokoh masyarakat yang bernama bapak Moh. Anwar untuk izin menempati Musholla Al Ikhlas yang dipergunakan kegiatan mengaji, setelah di izini menempati, maka santri pindah ke Musholla Al Ikhlas sebagai sarana tempat mengaji.

Di Mushollah Al Ikhlas awalnya berjalan lancar dan semarak, kurang lebih 5 (lima) bulan berjalan santrinya mencapai 30 anak, akan tetapi hari demi hari santrinya tambah merosot yang akhirnya sepi tidak ada yang mau mengaji lagi dan kegiatan ngaji fakum kembali. Setelah tidak ada yang mau mengaji lagi, akhirnya kegiatan ngaji ditarik kembali ke rumah bapak Soerowi untuk menempati emperan sebagai tempat ngaji lagi, setelah ditarik kembali dirumah santrinya tambah banyak lagi yang mau ngaji, dan berdatangan dari setiap penjuru. Setelah santri tambah banyak dan tidak memungkinkan untuk

bapak Imam Hambali mengumpulkan Tokoh-tokoh kira-kira 15 orang yang dipelopori oleh bapak Suwaji untuk membangun pondok, setelah itu 15 orang tadi mengadakan acara mengaji di sunan ampel tiap hari jumat untuk berdoa agar pondok yang baru di bangun ini menjadi jaya. Tempat yang dibuat pondok ini bukan dari toko-toko semua akan tetapi tanah yang dipakai adalah 50% miliknya bapak suwaji yang di berikan kepada pondok dan 50% nya lagi dari tokoh-tokoh dan dana santri yang sudah mondok disana, walaupun kondisi pembangunan belum sempurna akan tetapi sudah bisa untuk ditempati. Setelah pondok tersebut sudah bisa ditempati, pengajian yang biasanya dilakukan setiap hari jumat di sunan ampel kini dilanjutkan dipondok seperti, sholat tahajut, hajat, tasbih dan tobat. Dan pada saat itu TPQ Al-Jihad masih di qordinatori oleh bapak Amin, selama mengajar ustadz nya juga di koskan oleh TPQ, sampai liburan panjang pun ustad nya dikasi makan oleh TPQ. Berkat ke ihklasan para ustad dalam menindik anak-anaka untuk belajar Al-Qur'an, para ustad yang ngajar disana setelah lulus kuliah kebanyakan banyak yang menjadi orang-orang sukses, setelah pembangunan pondok sudah jadi 50% para santri TPQ pindah ke masjid, dikarenakan jumlah santri yang bertambah banyak dan tempat yayasan yang dipakai tidak memadai. *Cikal bakalnya* pondok ini yakni dari TPQ dan dapat sumbangan dari

1	F ₁	Alif Satrio	1	F ₂	Moh. Okta
2		Ghefira Az-Zahra	2		Adinda Nabilatur
3		Nashwah Sahira	3		Nur Aldi
4		Amanda	4		Rifki Arga
5		Nur Fadhila	5		Satrio Parlindungan
6		Rajkumar Anwar	6		Wafda Tri W. Ap
7		Sufyanto	7		Yusril Amri
8		Tasya Nur Latif			
9		Canda Maul Hayati			
Jumlah keseluruhan = 128 Santri					
1	G ₁	Catur Adi	1	G ₂	Fatimah Az-Zahra
2		Diah Maulidiah	2		Moh. Faisol
3		Dhini Yuliana	3		Moh. Heri
4		Fian Ardiansyah	4		Muazza Mubarokah
5		Nafisatuz Zahra	5		Virya Agesti
6		Sania Pernama	6		Alya Diah Safitri
7		Arjuna			
8		Nizrina Haiba Y.			

Table 3.2: data-data santri dan ustad TPQ Al-Jihad

adanya sebuah pesan maka proses komunikasi interpersonal akan berjalan dengan sendirinya. Terkadang komunikator sudah mempersiapkan terlebih dahulu lalu pesan yang ditujukan khusus untuk komunikannya, sehingga ada hasrat untuk menemui komunikatornya, terkadang juga pesan itu baru muncul dalam otak sang komunikator ketika bertemu dengan lawan bicaranya dalam kondisi yang tidak terduga.

Seperti halnya ketika seorang santri yang datang ke TPQ untuk bertemu ustadznya Syaifullah dan juga Sholeh yang memang sudah direncanakan dari rumah bahwa keinginan ia untuk bertemu dengan mereka hanya ingin memperoleh suatu ilmu. Seperti yang terjadi pada Ibnu yang memang mempunyai tujuan khusus untuk memperoleh sesuatu ilmu dari belajar mengaji di TPQ Al-Jihad. Keberanian seorang Ibnu yang mempunyai tujuan dalam belajar mengaji kepada ustadznya wujud dari sisi *konstruktivisme* atau pesan dalam bahasa, yang mana seorang santri yang bernama Ibnu ini mau berusaha demi ingin mencapai tujuannya atau keinginannya.

Begitu pula dengan sosok santri yang membahas tentang Tanyak jawab yang diberikan ustad kepada santrinya, seperti halnya membahas tentang perihal mencuri, apakah mencuri merupakan perbuatan yang baik. Maka seorang santri akan menjawab sesuai dengan kemampuannya sehingga dengan pertanyaan tadi seorang santri bisa bertukar pendapat antara satu dengan yang lain, disini

seorang ustadz hanya sebagai fasilitator dan moderator. Santri diberikan kebebasan dalam mengelola belajarnya ketika mendapat arahan dan perintah dari guru. Ibaratnya seorang guru memberikan tangga untuk jalan bagi murid untuk bisa naik ke atas, nah kemudian murid menentukan sendiri bagaimana cara murid dalam menaiki tangga tersebut (proses dimana murid dalam menaiki tangga tersebut).

Jika dihadapkan dengan teori penetrasi sosial (*Social Penetration*) yang menyatakan bahwa hubungan dari seseorang akan terjadi secara bertahap untuk saling mengenal satu sama lainnya dengan cara bisa melalui pembicaraan yang bersifat umum dan menyeluruh. Dari situ akan membawahnya untuk mengarah pada hubungan yang lebih intim dengan mengungkap siapakah dirinya sebenarnya. Karena memang menetrasi sosial merupakan proses yang bertahap, dimulai dari komunikasi basa-basi yang tidak akrab dan terus berlangsung hingga menyangkut topik pembicaraan yang lebih pribadi dan akrab seiring dengan berkembangnya hubungan hingga mencapai titik keluasan dengan mengetahui siapakah dirinya untuk membantu kelancaran berkomunikasi.

Berbeda jika dihadapkan dengan teori *Sosial Exchange* sebuah teori yang menelaah tentang bagaimana kontribusi seseorang dalam suatu hubungan mempengaruhi kontribusi orang lainnya, dengan menitik beratkan pada kepuasan seseorang. Pelaku

komunikasi interpersonal antara ustad dan santri akan melakukan penilaian dengan mencari titik kelemahan dari proses komunikasi yang terjalin, lalu jika merasa tidak puas orang tersebut kemudian hengkang dari proses komunikasi yang terjadi.

Hal ini dirasa berbeda karena santri akan memilih untuk melakukan hubungan komunikasi lagi kepada ustadnya dikesokan harinya kesempatan untuk saling mengenal lebih dalam. Ini terbukti kedatangannya para santri di TPQ Al-Jihad baik sekedar untuk mencari teman, hingga keinginannya untuk belajar bersama ustadznya.

2. Cara yang dilakukan oleh santri untuk mencapai tujuannya yakni, Dikemukakan oleh Jesse Delia tahun 1982. Model konstruktivisme ini lengkapnya adalah Cognitive complexity – rhetorical design logic – sophisticated communication – beneficial outcomes. Teori ini biasa menjelaskan orang yang memiliki persepsi kognitif yang kompleks terhadap orang lain, akan memiliki kapasitas berkomunikasi secara canggih (rumit) dengan hasil yang positif. Orang seperti itu mampu menyusun pesan-pesan retorik yang logis yang dapat menciptakan pesan-pesan yang berfokus kepada orang, yang secara serempak dapat mencapai tujuan-tujuan komunikasi secara berganda.

Sebagai suatu teori, konstruktivisme berkaitan dengan proses kognitif seseorang yang melakukan komunikasi pada situasi

tertentu. Kemampuan orang dalam menyusun atau meringkaskan pesan-pesan komunikasi untuk situasi dan kondisi tertentu relatif akan lebih berhasil dibandingkan dengan mereka yang melakukannya tanpa persiapan. Orang yang mempersiapkan komunikasi dengan berbekal pengalaman kognitif yang kompleks juga akan lebih berhasil dalam berkomunikasi dibandingkan dengan yang melakukan apa adanya.

Begitu pula dengan santri sebelum mereka berangkat untuk belajar mengaji mereka sudah harus mempersiapkan apa yang akan mereka pelajari disana. Tidak hanya berangkat saja, akan tetapi persiapan juga sangat penting, selain itu kalau mereka tidak menyiapkan materi yang akan mereka pelajari, santri hanya menggantungkan kepada ustadznya saja tanpa mau berusaha. Padahal dalam teori *Konstruktivisme* disini seorang ustadz hanya sebagai fasilitator dan moderator saja. Santri diberikan kebebasan dalam mengelola belajarnya ketika mendapat arahan dan perintah dari guru.

Jesse G. Delia dan Ruht Anne Clark mengemukakan suatu teori yang dikenal sebagai *Konstruktivisme*. Teori ini menaruh perhatian pada proses berpikir yang terjadi sebelum pesan dikemukakan dalam suatu tindak komunikasi. Mereka menyebut proses berpikir ini sebagai 'kognisi sosial'. Analisis mereka telah membawa kepada usaha untuk memahami bagaimana orang

menyusun dan mengubah suatu ‘impresi/kesan’ pada orang lain , dan bagaimana kesan digunakan untuk menyusun strategi pesan serta bagaimana orang merasionalisasikan strategi tersebut.

Hal ini dirasa bertolak belakang dengan teori kebutuhan hubungan interpersonal Gregory Bateson yang menitik beratkan pada lapangan komunikasi yang dikenal sebagai *relational communication* sangat dipengaruhi oleh teori system. Inti dari kerja ini adalah asumsi bahwa fungsi komunikasi interpersonal untuk membuat, membina, dan mengubah hubungan dan bahwa hubungan pada gilirannya akan mempengaruhi sifat komunikasi sebagai interaksi yang menciptakan struktur hubungan.

Dalam komunikasi interpersonal itu, seperti pada komunikasi umumnya, selalu mencakup dua unsur pokok: isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan atau dilakukan baik secara *verbal* maupun *non verbal*. Untuk efektifnya, kedua unsur tersebut diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesannya.

Begitu cara seorang ustadz dan santrinya TPQ Al-Jihad untuk mencapai tujuan utama dari mereka. Dari segi santri yang mempunyai tujuan utama akan berusaha untuk mendapatkannya dengan cara mengaktifkan hubungan dengan tidak hanya datang sekali dan bertemu dengan ustadz secara langsung di dalam kelas.

Dia (santri) akan kembali lagi jika dia mendapatkan tanda-tanda untuk mendapatkan apa yang ingin di capainya.

Begitu juga seorang ustad yang akan mengeahui sosok santrinya selama ini secara langsung dari cara melakukan proses komunikasi yang akan atau yang telah dijalani. Sehingga mampu menciptakan pertemanan, persahabatan, persaudaraan, bahkan lebih dari itu, serta bisa membantunya untuk lebih dicintai oleh para santrinya.

3. Dengan adanya proses komunikasi interpersonal ustad dan santri di TPQ Al-Jihad akan mampu membawah keakraban antara kedua belah pihak dengan saling mengetahui ustad dan santri secara mendalam dan meluas. Seperti seorang santri yang melihat sosok seorang ustadz Syaifullah dan Sholeh selaku ustad di TPQ Al-Jihad masih merasa nyaman-nyaman ketika berhubungan dengan mereka berdua. Bahkan seorang santri berani untuk menanyakan ulang perihal materi yang belum di pahamiya.

Komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. Bisa juga dikatakan ketika seorang pelaku komunikasi melakukan proses komunikasi apapun bisa dipastikan tidak bisa lepas dari penilaiannya terhadap lawan bicaranya baik secara verbal ataupun non verbal.

Seperti halnya para santri yang membandingkan antara ustad Syaifullah dan Sholeh, mereka mempunyai pendapat yang

berbeda-beda dari sisi lain ada yang mengatakan bahwa ustad Syaifullah itu orangnya mudah marah di sisi lain ada yang mengatakan bahwasannya beliau itu orangnya tegas dalam mengajar, sedangkan kalau ustadz Sholeh, ada beberapa anak yang bilang kalau ustadz Sholeh adalah ustad yang ramah, baik and lucu, dan ada juga yang bilang ustadz Sholeh itu kalau santrinya nakal beliau langsung menjewer dan menasehatinya. Itulah penilaian santri terhadap ustadznya.

Terkadang seorang akan mampu melihat bagaimana sosok lawan bicara kita hanya dari non verbalnya pada saat jumpa pertama. Atau juga melalui tanggapan dari lawan bicaranya ketika melakukan hubungan komunikasi lebih-lebih dalam hubungan komunikasi interpersonal yang mengharuskan kedua pelaku komunikasi melakukan harus saling bertemu dan bertatap muka secara langsung. Hal tersebut tidak terlepas dari sisi psikologi yang membahas secara khusus tentang jiwa seseorang. Seperti peristiwa-peristiwa mental dan behavioral yang melekat pada diri pelaku komunikasi interpersonal.

Seorang santri bisa membedakan mana ustad yang di suka dan mana ustad yang tidak disukai, dengan saling bertemu dan bertatap muka para santri bisa merasakannya dan bisa mengambil kesimpulan perihal tingkah laku lawan bicaranya.

Oleh karena itu tidak heran ketika para pelaku komunikasi dianggap mampu untuk mengetahui siapakah lawan bicaranya. Seperti yang dialami oleh ustad Syaifullah dan Sholeh yang mendapatkan penilaian lawan bicaranya, dalam hal ini adalah seorang santri yang mengaji di TPQ Al-jihad yang bertemu dengan ustadnya didalam kelas, yang menganggap bahwa kepribadian seorang Syaifullah itu yang muda marah-marah kalau santrinya ramai atau tidak memperhatikan di bandingkan dengan sosok seorang yang bernama Sholeh. Disisi lain keduanya mempunyai kesamaan dalam dalam sama-sama mempunyai sifat yang senang bercanda, serta santri lebih mengenal sosok Syaifullah yang lebih tegas dalam mengajar dari pada ustad Sholeh.

Dalam proses komunikasi interpersonal yang mana seorang santri yang mempunyai keinginan untuk belajar langsung dengan ustadnya akan menghantarkannya untuk datang ke TPQ dan secara tidak langsung mampu merangsang untuk terjadinya komunikasi interpersonal diantara ustadz dan juga santri, hingga mampu membuatnya saling mengenal.

Komunikasi *interpersonal* bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan juga sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antar pengirim dan penerima pesan secara langsung. Sehingga komunikasi interpersonal tergolong komunikasi yang aktif dan akan mendapatkan umpan balik (*feeb back*), baik dari

pihak pengirim dan penerima pesan saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

Sebaliknya seorang ustad tidak hanya memberikan pesan saja kepada santrinya selain itu ustad juga harus memberi kebebasan kepada santrinya untuk berpikir secara luas, begitu pula dengan si santri tidak hanya menerima pesan dari ustadnya saja akan tetapi mereka harus mengkupas pesan yang telah di berikan oleh ustadnya, mereka tidak boleh mengandalkan sepenuhnya kepada ustad akan tetapi mereka di tuntut untuk berusaha sendiri, disini seorang ustad hanya sebagai moderator dan fasilitator saja.

Kita juga perlu ingat bahwa komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan (tanggapan), tetapi serangkaian proses saling penerimaan, serta penyerapan, dan penyampaian tanggapan yang sudah diolah oleh masing-masing pihak.

Seperti halnya seorang santri tidak hanya diberi rangsangan akan tetapi satri santri harus bisa menerima pesan yang di sampaikan dan bisa mengolahnya menjadi suatu pesan yang sempurna dan bisa dipertanggung jawabkan, maksud dari dipertanggung jawabkan yakni santri harus bisa menjelaskan isi pesan itu secara detail dan mudah untuk difahami.

Ketika proses komuniaksi interpersonal dianggap telah berjalan, pada saat terjadi hubungan timbal balik dari komunikannya, maka proses komunikasi yang sudah dibangun tersebut akan

mengalami suatu perubahan unsur, mulai dari perubahan dalam hubungan antar pelaku komunikasi dan juga hubungan lingkungan di mana proses komunikasi itu berlangsung yang ikut berkembang pula.

Hubungan yang berjalan hingga selesai akan menyebabkan adanya perubahan pada aspek kognitif dari individu pelaku komunikasi yang aktif dalam berkomunikasi akan semakin mendalam dan meluas, sehingga suatu informasi pembelajaran tertentu dapat dipahami dari berbagai sudut pandang secara luas.

Menurut teori konstruktivisme ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur dalam Trianto, 2007: 14).

Dengan begitu seorang ustad hanya memberikan pengetahuan tentang materi yang mereka pelajari, selanjutnya ustad menyerahkan sepenuhnya kepada santri untuk dikembangkan/jabarkan lagi menurut ide-ide yang mereka miliki, sehingga santri bisa memahami lebih tinggi lagi tentang apa yang mereka pelajari.

4. Jika dilihat dari hasil wawancara peneliti yang mengenai tujuan dari santri yang tergolong bermacam-macam. Mulai dari ingin mencari ilmu yang bermanfaat, supaya bisa mendoakan orang tua, ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar, bisa menghafalkan surat-surat pendek dan doa sehari-hari dan bisa mempraktekkan sholat.

Tujuan seseorang untuk melakukan komunikasi memang mempunyai keanekaragaman, terkadang tujuan tersebut memang bersifat umum untuk orang banyak dan ada juga yang bersifat khusus untuk diri pribadi.

Sedangkan jika seorang santri yang sudah masuk lebih dari satu kali, maka santri tersebut mempunyai tujuan untuk memperdalam lagi ilmu mereka. Selain itu mereka mempunyai keinginan lagi yakni ingin berkumpul sama teman-temannya dan belajar bersama, karena kebersamaan lebih enak dari pada belajar sendirian dengan begitu kita juga bisa saling bertukar pendapat. Sehingga komunikasi yang kita lakukan menjadi komunikasi yang aktif dan tidak pasif.

Dari segi komunikasi sebuah tujuan dari seseorang yang melakukan hubungan komunikasi dalam bentuk apapun memang beraneka ragam salah satunya jika melakukan hubungan komunikasi interpersonal tidak lain mempunyai tujuan untuk mempererat hubungan dengan seseorang yang didapatkannya secara langsung ketika bertemu dan melakukan proses komunikasi interpersonal baik

segi verbal ataupun non verbal yang bisa dijadikan sebagai salah satu tolak ukur dari keberhasilan sebuah proses komunikasi yang terjadi, bahkan dalam kehidupan social. Apakah seorang santri akan menerima tanggapan dari seorang ustadnya sesuai dengan harapannya begitu juga sebaliknya.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal seorang ustadz ataupun santrinya akan mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan dari lawan bicaranya ketika berhubungan dalam situasi tersebut. Jika memang ada suatu tujuan yang terselubung baik dari pihak komunikator ataupun komunikan akan menjadikan tujuan yang paling utama, sedangkan tujuan dari adanya komunikasi yang tahap satu akan menjadi sub dari tujuan utama, dan begitu juga selanjutnya jika ada suatu proses komunikasi lagi maka ada sebuah tujuan di sub dua pada bagian tujuan utama.

Adpun tujuan yang dibawa oleh seorang pelaku komunikasi semuanya akan bersudut pada pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri sendiri, yang dibatasi dengan siapa diri kita dan pengalaman kita semasa hidup ini. Hal tersebut merupakan salah satu dari karakter dari point komunikasi interpersonal.

